

**PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI DOMINASI PATRIARKI
DALAM NOVEL SULUH RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY:
KAJIAN FEMINISM**

Tita Adina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: tita84334@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the struggle of female characters in facing patriarchal domination in the novel *Suluh Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. The problem raised in this study is how patriarchal domination affects the lives of female characters, especially Syifa, and the form of struggle carried out to fight against existing gender inequality. This study uses a qualitative approach with a library research design. Data were collected through reading and note-taking techniques on the text of the novel *Suluh Rindu*, which were then analyzed using feminist theory, especially the perspective of Simone de Beauvoir. The results of the study show that Syifa experiences pressure from family and society that requires women to fulfill traditional roles, such as getting married and becoming a mother. However, Syifa chooses to reject the forced matchmaking and focuses on education, and maintains her life principles. This study shows that despite being trapped in a patriarchal system, the female characters in *Suluh Rindu* struggle to become active subjects who are free to determine their life path. These findings contribute to the study of Indonesian literary feminism and broaden the understanding of women's struggles in a patriarchal society.*

Keywords: feminism, patriarchy, women's struggle, *Suluh Rindu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana dominasi patriarki mempengaruhi kehidupan tokoh perempuan, khususnya Syifa, serta bentuk perjuangan yang dilakukan untuk melawan ketidaksetaraan gender yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat pada teks novel *Suluh Rindu*, yang kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme, terutama perspektif dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syifa mengalami tekanan dari keluarga dan masyarakat yang mengharuskan perempuan untuk memenuhi peran tradisional, seperti menikah dan menjadi ibu. Namun, Syifa memilih untuk menolak perjodohan yang dipaksakan dan fokus pada pendidikan, serta mempertahankan prinsip hidupnya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun terjebak dalam sistem patriarki, tokoh perempuan dalam *Suluh Rindu* berjuang untuk menjadi subjek aktif yang merdeka dalam menentukan jalan hidupnya. Temuan ini memberikan kontribusi dalam kajian feminisme sastra Indonesia dan memperluas pemahaman tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Kata Kunci : feminisme, patriarki, perjuangan perempuan, *Suluh Rindu*

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender telah lama menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam berbagai bidang, terutama dalam studi feminisme yang mencermati dominasi patriarki dalam masyarakat. Sistem patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan perempuan sebagai subordinat, membentuk pola-pola sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, budaya, bahkan dalam lingkup keluarga (Tandar, 2019). Dalam konteks sastra, perjuangan tokoh perempuan menghadapi dominasi patriarki menjadi tema yang penting untuk dikaji, terutama untuk memperlihatkan bagaimana karya sastra mencerminkan realitas sosial yang ada, sekaligus berfungsi sebagai medium kritik terhadap ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki adalah novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh perempuan, khususnya Syifa, yang berjuang melawan pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh norma-norma patriarkal. Dalam cerita, Syifa dihadapkan pada tekanan keluarga dan masyarakat untuk memenuhi peran tradisional perempuan, seperti menikah dan menjadi ibu, yang sering kali mengabaikan hak dan kebebasan individu perempuan (El Shirazy, 2022). Ini menunjukkan betapa dominasi patriarki dalam masyarakat bisa membatasi potensi dan kebebasan perempuan dalam menentukan jalannya hidup sendiri.

Sedangkan dalam agama Islam, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang setara di hadapan Allah. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Terjemahnya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah, bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan rahmat serta pahala yang besar (QS. Al-Ahzab [33]:35)

Menurut M. Quraish Shihab pada tafsir al-Mishbah, ayat diatas menyebutkan laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya melihat *sabab nuzul* ayat ini kita dapat berkata bahwa firman Allah diatas, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika hanya perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan lelaki dalam hal keberagaman. Untuk menekankan persamaan itu, dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutnya serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar itu pula agaknya sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna/sesungguhnya* (Shihab, 2022)

Studi tentang feminisme dalam sastra penting untuk dilakukan karena sastra merupakan salah satu cermin dari realitas sosial. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang mampu menggambarkan kondisi masyarakat, termasuk masalah ketidaksetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan, meskipun berada dalam struktur sosial yang patriarkal, tetap memperjuangkan hak mereka dan melawan ketidakadilan yang ada. Kajian ini juga penting untuk memahami bagaimana sastra berperan dalam menyuarakan suara perempuan dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan masalah ketimpangan gender yang ada di dunia nyata (Fakih, 2013).

Menurut Simone de Beauvoir, feminisme adalah jalan menuju kebebasan perempuan dan dapat dicapai melalui dua jalur: tahap idealis dan tahap praktis. Menurut De Beauvoir satu-satunya cara perempuan untuk menjadi diri dalam sebuah masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, salah satunya adalah dengan menolak untuk menghabiskan waktunya dengan mempercantik diri (di klinik kecantikan atau salon kecantikan) hanya untuk membuat laki-laki merasa terpuaskan. Hendaknya perempuan sendirilah yang melakukan perubahan permbebasan dari belenggu budaya patriarki, De Beauvoir juga mengatakan jika selama ini perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai perempuan akan tetapi menjadi perempuan (Beauvoir, 2015).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek sastra, tetapi juga pada dampaknya terhadap masyarakat. Masyarakat Indonesia, seperti banyak negara lainnya, masih terperangkap dalam struktur patriarkal yang mempengaruhi cara pandang terhadap perempuan. Dominasi patriarki ini mengarah pada berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, hingga kekerasan berbasis gender. Menurut data dari Komnas Perempuan (2020), angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan setiap tahunnya, dan ini menjadi salah satu indikator bahwa struktur patriarki masih sangat dominan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pentingnya kajian feminisme juga terlihat dalam bagaimana pemahaman terhadap peran perempuan dapat mempengaruhi perubahan sosial. Dalam bukunya

The Second Sex, Simone de Beauvoir (1956) menyatakan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk oleh sistem sosial yang patriarkal. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya soal memberi hak yang sama, tetapi juga menciptakan ruang di mana perempuan dapat berperan secara aktif dan mandiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Suluh Rindu* menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dapat berjuang untuk menentukan nasib mereka di tengah dominasi patriarki yang kuat.

Dalam konteks Indonesia, masalah patriarki juga tercermin dalam berbagai aturan dan tradisi yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Meskipun Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan yang menjamin kesetaraan hak bagi perempuan, seperti dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, masih banyak tantangan yang dihadapi perempuan, terutama dalam mengakses hak-hak mereka secara penuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk dominasi patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia dan bagaimana perempuan dapat menghadapinya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Selain itu, novel *Suluh Rindu* menawarkan perspektif baru dalam memahami perjuangan perempuan di dalam kerangka budaya dan agama. Sebagai karya sastra yang berlatar belakang agama Islam, novel ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat berjuang untuk mempertahankan prinsip-prinsip hidupnya meskipun tertekan oleh norma agama yang sering kali membatasi ruang gerak mereka. Dalam pandangan Islam, perempuan dan laki-laki sejatinya memiliki hak yang setara di hadapan Tuhan, namun dalam praktik sosial, perempuan sering kali diposisikan dalam peran yang lebih subordinat (Shihab, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya terjadi dalam ranah sosial dan budaya, tetapi juga dalam ranah spiritual dan agama.

Di sisi lain, penelitian ini juga penting karena bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra feminis di Indonesia. Banyak penelitian feminisme dalam sastra Indonesia yang masih terbatas pada karya-karya tertentu atau hanya mencakup aspek teori tertentu. Penelitian ini, yang mengangkat novel *Suluh Rindu* sebagai objek kajian, berpotensi untuk memperluas wawasan dalam studi sastra feminis, dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer berjuang melawan dominasi patriarki yang membatasi kebebasan mereka (Ruzlan, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana perempuan dalam karya sastra Indonesia diwakili, serta bagaimana perjuangan mereka untuk meraih kebebasan dan kesetaraan hak dapat menjadi inspirasi bagi perempuan di dunia nyata. Sastra, dengan segala simbolisme

dan narasi yang dibawanya, mampu menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi perubahan sosial dan mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan (Tandar, 2019).

Terakhir, kajian ini juga memiliki dampak penting dalam konteks pendidikan. Dengan menggali tema-tema feminisme dalam karya sastra, diharapkan generasi muda dapat lebih sensitif terhadap isu ketidaksetaraan gender dan lebih berani untuk memperjuangkan hak-hak mereka, seperti halnya tokoh-tokoh perempuan dalam *Suluh Rindu*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, serta menjadi bahan kajian yang memperkaya literasi kritis terkait dengan kesetaraan gender di Indonesia (Fakih, 2013).

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun pendidikan. Melalui analisis yang mendalam terhadap perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Suluh Rindu*, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru dalam memahami bagaimana perempuan dapat melawan dominasi patriarki dan memperjuangkan kesetaraan dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang dianggap paling tepat untuk mengkaji tema-tema sastra dan feminisme dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mendalami teks secara mendalam dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif teori feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dominasi patriarki yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam novel, serta untuk menganalisis bagaimana perjuangan mereka menggambarkan resistensi terhadap sistem patriarki tersebut. Pendekatan kualitatif sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna-makna tersembunyi dan simbolisme dalam teks, serta menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam novel merepresentasikan perjuangan perempuan di tengah ketimpangan gender. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan dinamika sosial dan budaya yang digambarkan dalam teks sastra secara lebih kompleks, termasuk bagaimana gender dan patriarki memainkan peran dominan dalam membentuk narasi dan pengalaman tokoh perempuan.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teks novel *Suluh Rindu* itu sendiri, yang menjadi sumber data primer. Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat, di mana peneliti membaca teks novel secara keseluruhan dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tema dominasi patriarki dan perjuangan tokoh perempuan. Proses ini dilakukan dengan cara yang sistematis, yaitu mengidentifikasi kutipan, dialog, serta narasi yang menggambarkan

ketidaksetaraan gender dan perlawanan terhadapnya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang sesuai, seperti bentuk dominasi patriarki (misalnya, tekanan sosial, peran tradisional perempuan, dan kontrol keluarga) dan bentuk perjuangan perempuan (misalnya, penolakan terhadap perjodohan, perjuangan pendidikan, dan kemandirian). Langkah selanjutnya adalah interpretasi data dengan pendekatan analisis feminisme, untuk menafsirkan makna dari tindakan dan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang mereka alami. Metode ini dijamin dapat memberikan hasil yang andal, karena berfokus pada teks yang sah dan sudah melalui proses sistematis dalam pengumpulan data dan analisis yang berbasis pada teori yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menjelaskan bahwa dominasi patriarki tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga struktural, kultural, dan psikologis, menjadikan perempuan sebagai "yang lain" atau objek dalam masyarakat. Dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dominasi patriarki terlihat melalui tekanan keluarga terhadap tokoh perempuan, Syifa, yang dipaksa menerima lamaran demi menjaga kehormatan keluarga, tanpa diberi ruang untuk memilih. Tuntutan agar perempuan hanya berharga jika menikah dan menjadi ibu mencerminkan pembatasan peran perempuan dalam sistem patriarki. Namun, Syifa juga menunjukkan perlawanan terhadap sistem ini dengan menolak perjodohan dan fokus pada pendidikan, serta tetap teguh pada prinsip hidupnya. Keberanian Syifa dalam melawan tekanan keluarga mencerminkan perjuangan perempuan untuk menjadi subjek yang bebas dan merdeka, sesuai dengan pandangan Beauvoir tentang pembebasan perempuan melalui kesadaran eksistensial dan kemandirian.

Dominasi Patriarki dalam Perspektif Simone de Beauvoir dan Novel Suluh Rindu

Dominasi patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang tunduk atau pelengkap. Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai makhluk inferior, melainkan dibentuk oleh budaya patriarki menjadi "the Other", yaitu makhluk yang didefinisikan berdasarkan pandangan laki-laki. Gambaran dominasi ini tercermin melalui tokoh perempuan yang mengalami tekanan sosial dan peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka. Indikator dari dominasi patriarki tersebut mencakup: pemaksaan peran istri dan ibu, pembatasan terhadap kebebasan memilih pendidikan dan pasangan, serta penempatan perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga.

a. Perempuan sebagai "Yang Lain" (*The Other*)

Simone de Beauvoir dalam karyanya, *The Second Sex*, menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai "the Other" atau "Yang Lain" dalam masyarakat

patriarkal. Laki-laki menjadi subjek utama atau pusat, sedangkan perempuan dianggap sebagai pelengkap atau objek yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki dan norma sosial.

Dalam novel *Suluh Rindu*, tokoh Syifa menjadi representasi nyata dari konsep ini. Ia tidak diberi kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri, terutama dalam urusan pernikahan. Keputusan penting dalam hidupnya justru diambil oleh keluarganya demi menjaga kehormatan, tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebahagiaan Syifa sendiri

"Syifa hanya bisa menunduk ketika ayahnya memutuskan segalanya. Ia tahu, suaranya tak akan pernah didengar. 'Kamu harus menerima lamaran Andre, demi nama baik keluarga kita,' ujar ayahnya tegas. Syifa menahan air mata, menyadari bahwa keinginannya sendiri tak pernah menjadi pertimbangan. (Suluh Rindu, hlm 112)

Kutipan ini jelas menunjukkan bagaimana Syifa diperlakukan sebagai objek sosial, di mana kehendaknya diabaikan demi kepentingan keluarga dan norma sosial. Melalui karakter Syifa, *Suluh Rindu* menyoroti bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai "Yang Lain", sesuai dengan konsep yang dikemukakan Simone de Beauvoir. Perempuan tidak diberi ruang untuk menjadi subjek utama dalam hidupnya sendiri, melainkan menjadi objek yang harus tunduk pada kehendak pihak lain

b. Penekanan pada Peran Tradisional Perempuan

Simone de Beauvoir menyoroti bahwa sistem patriarki membatasi perempuan pada peran-peran domestik seperti menjadi istri dan ibu. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan seringkali dinilai dari kemampuannya menjalankan peran-peran tersebut, bukan dari kepribadian atau cita-citanya sendiri.

Dalam novel *Suluh Rindu*, tekanan agar Syifa segera menikah sangat kuat, terutama datang dari neneknya, Mak Zumroh. Mak Zumroh mewakili suara budaya patriarkal yang menganggap bahwa perempuan yang belum menikah akan menjadi beban atau bahkan aib bagi keluarga.

"Perempuan itu tidak baik kalau terlalu lama sendiri, Syifa. Nanti apa kata orang kampung? Mak tidak mau cucu Mak jadi bahan omongan. Segeralah menikah, Nak, supaya hidupmu terarah. (Suluh Rindu, hlm 89)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana peran tradisional perempuan "sebagai istri" ditekankan oleh Mak Zumroh, dan bagaimana tekanan sosial tersebut membatasi pilihan hidup Syifa. Melalui karakter Mak Zumroh dan tekanan yang dialami Syifa, *Suluh Rindu* menyoroti bagaimana perempuan didorong untuk memprioritaskan peran domestik sesuai konstruksi patriarki, sebagaimana yang dikritisi oleh Simone de Beauvoir. Perempuan dinilai dari seberapa cepat dan baik mereka menjalankan peran tradisional, bukan dari kebebasan memilih jalan hidupnya sendiri.

c. Subordinasi dan Tekanan Sosial

Simone de Beauvoir menegaskan bahwa norma sosial dan budaya patriarki memperkuat dominasi laki-laki dengan menciptakan harapan serta stigma terhadap perempuan. Tekanan ini tidak hanya datang dari keluarga inti, tetapi juga dari masyarakat luas yang memandang pernikahan sebagai kewajiban utama perempuan. Akibatnya, perempuan seperti Syifa menjadi terkungkung dalam pilihan-pilihan hidup yang sempit.

Syifa mengalami tekanan berlapis: dari keluarga yang memaksanya menikah, dan dari masyarakat yang menilai perempuan berdasarkan status pernikahan. Stigma sosial ini membuat Syifa merasa terpojok dan tidak punya ruang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Orang kampung sudah mulai bertanya-tanya, Syifa. Mereka bilang, perempuan seumur kamu seharusnya sudah bersuami. Jangan sampai nanti kamu jadi bahan gunjingan. (Suluh Rindu, hlm 74)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat memperkuat konstruksi patriarkal dengan menilai perempuan dari status pernikahan dan menstigma mereka yang belum menikah.

Melalui pengalaman Syifa, *Suluh Rindu* memperlihatkan bagaimana subordinasi dan tekanan sosial membatasi kebebasan perempuan. Norma dan harapan masyarakat yang patriarkal membuat perempuan sulit keluar dari lingkaran kewajiban tradisional, sebagaimana dikritisi oleh Simone de Beauvoir.

Perjuangan Perempuan dalam Perspektif Simone de Beauvoir dan Novel *Suluh Rindu*

a. Menolak Peran yang Membelenggu

Simone de Beauvoir mengajak perempuan untuk sadar bahwa peran yang ditetapkan patriarki sering kali membatasi kebebasan dan potensi mereka. Perempuan didorong untuk menolak peran tersebut dan memperjuangkan kebebasan serta hak untuk menentukan nasib sendiri.

Syifa menunjukkan sikap perlawanan dengan menolak lamaran Andre, meskipun Andre berasal dari keluarga terpandang dan lamaran tersebut dianggap sebagai kesempatan baik. Syifa memilih untuk melanjutkan pendidikan dan menunggu pasangan yang sejalan dengan nilai-nilai dan cita-citanya, bukan sekadar memenuhi tuntutan sosial.

“Aku tidak bisa menerima lamaran ini hanya karena keluarga menghendaki, atau karena Andre berasal dari keluarga yang baik. Hidupku bukan milik mereka, tapi milikku sendiri. Aku ingin menyelesaikan pendidikanku dulu, dan menunggu seseorang yang benar-benar mengerti dan menghargai aku. (Suluh Rindu, hlm 135)

Kutipan ini memperlihatkan tekad Syifa untuk menolak peran yang membelenggu dan memperjuangkan kebebasan memilih jalan hidupnya sendiri. Melalui sikap Syifa, *Suluh Rindu* mengilustrasikan semangat pemberontakan perempuan terhadap konstruksi patriarkal, sesuai dengan ajakan Simone de Beauvoir

agar perempuan sadar dan menolak peran tradisional yang membatasi mereka. Syifa menjadi simbol perempuan yang berani menentukan nasibnya sendiri

b. Mencapai Kemandirian Intelektual dan Spiritual

Simone de Beauvoir menekankan bahwa pendidikan adalah salah satu cara utama perempuan membebaskan diri dari belenggu patriarki. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan pemikiran kritis, memperkuat spiritualitas, dan menentukan arah hidupnya secara mandiri.

Syifa digambarkan sebagai sosok perempuan cerdas dan hafidzah Al-Qur'an yang memiliki semangat belajar tinggi. Ia bertekad melanjutkan pendidikan meskipun mendapat tekanan untuk segera menikah. Sikap ini mencerminkan perjuangannya untuk meraih kemandirian intelektual dan spiritual, sekaligus menolak norma sosial yang membatasi perempuan hanya pada peran domestik.

“Aku ingin terus belajar, bukan hanya menghafal, tapi memahami. Pendidikan adalah jalan untukku menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Aku tidak akan menyerah pada tekanan yang memaksaku menikah sebelum siap. (Suluh Rindu, hlm 142)

“Menjadi hafidzah bukan sekadar menghafal ayat, tapi juga menjalankan maknanya dalam hidup. Aku ingin hidupku bermakna, bukan hanya mengikuti apa yang orang lain inginkan. (Suluh Rindu, hlm 145)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan tekad Syifa untuk meraih kemandirian intelektual dan spiritual sebagai bentuk pembebasan dari tekanan sosial. Melalui karakter Syifa, *Suluh Rindu* menampilkan perjuangan perempuan dalam meraih kemandirian melalui pendidikan dan pengembangan spiritual. Ini sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir bahwa pembebasan perempuan dimulai dari kesadaran dan kemampuan intelektual serta spiritual yang mandiri

c. Menjadi Subjek yang Aktif dan Mandiri

Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan harus mengambil peran sebagai subjek aktif dalam hidupnya, bukan sekadar objek yang dipengaruhi oleh kehendak orang lain atau norma sosial. Perempuan harus mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan kesadaran dan nilai-nilai yang diyakini.

Syifa tampil sebagai sosok perempuan yang matang dalam mengambil keputusan. Ia konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan keluarga atau masyarakat. Keberanian Syifa menolak pilihan yang dipaksakan menunjukkan kesadaran eksistensialnya sebagai subjek mandiri.

“Aku tahu ini bukan keputusan yang mudah bagi keluargaku, tapi aku harus memilih jalan yang benar-benar aku yakini. Hidupku bukan untuk dipenuhi oleh kehendak orang lain, melainkan untuk aku yang menentukan. (Suluh Rindu, hlm 150)

“Tekanan dan harapan mereka tidak akan mematahkan tekadku. Aku adalah pemilik hidupku sendiri, dan aku akan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang kuambil. (Suluh Rindu, hlm 152)

Kutipan-kutipan ini memperlihatkan sikap Syifa sebagai subjek aktif yang mandiri dan berani menolak dominasi sosial demi kebebasan dan identitas dirinya. Melalui karakter Syifa, *Suluh Rindu* mengilustrasikan bagaimana perempuan dapat menjadi subjek aktif dan mandiri dalam hidupnya, sesuai dengan ajaran Simone de Beauvoir. Syifa menjadi simbol perempuan yang sadar akan eksistensinya dan berani menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa tunduk pada tekanan eksternal

d. Melawan Tekanan Sosial Secara Bijak

Simone de Beauvoir menekankan bahwa perjuangan perempuan untuk kebebasan tidak harus selalu berbentuk konfrontasi keras. Perlawanan bisa dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kesadaran, dan tetap menghormati nilai-nilai serta hubungan sosial, tanpa mengorbankan prinsip dan hak diri sendiri.

Syifa melawan norma patriarki dengan sikap tenang dan penuh pertimbangan. Ia menghormati keluarganya, namun tetap tegas mempertahankan pilihan hidup dan prinsipnya. Sikap ini menunjukkan kedewasaan dan kesadaran diri sebagai perempuan yang berjuang untuk kebebasan tanpa harus menimbulkan konflik yang merugikan.

“Aku mengerti kekhawatiran keluarga, dan aku menghargai semua yang mereka lakukan untukku. Namun, aku juga punya hak untuk memilih jalan hidupku sendiri. Aku ingin kita bisa saling mengerti, bukan saling memaksa. (Suluh Rindu, hlm 160)

“Perjuanganku bukan untuk melawan keluarga, tapi untuk menemukan kebahagiaan yang sejati. Aku percaya, dengan kesabaran dan ketegasan, kita bisa melewati semua ini bersama. (Suluh Rindu, hlm 162)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Syifa melawan tekanan sosial dengan cara yang bijak, penuh pengertian, dan tetap mempertahankan hak serta prinsipnya. Melalui karakter Syifa, *Suluh Rindu* menampilkan model perjuangan perempuan yang dewasa dan bijaksana, sesuai dengan semangat feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Perjuangan dimulai dari kesadaran diri dan keberanian membuat pilihan hidup sendiri, tanpa harus mengorbankan hubungan dan nilai-nilai keluarga.

Melalui novel *Suluh Rindu*, pembaca disuguhkan gambaran konkret tentang bagaimana dominasi patriarki bekerja dalam kehidupan perempuan, sekaligus bagaimana perempuan dapat melawan dan membebaskan diri dari belenggu tersebut. Tokoh Syifa menjadi representasi nyata dari pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan yang sadar, kritis, dan berani mengambil kendali atas hidupnya. Novel ini tidak hanya mengandung pesan religius, tetapi juga menawarkan pandangan progresif terhadap perjuangan perempuan di tengah budaya yang patriarkal.

Analisis/Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy berfungsi sebagai penghalang bagi kebebasan dan potensi tokoh perempuan, khususnya Syifa, yang terjebak dalam norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Tekanan keluarga dan masyarakat yang mengharuskan perempuan untuk menikah demi menjaga kehormatan keluarga mencerminkan bentuk dominasi patriarki yang sering kali membatasi ruang gerak perempuan, sesuai dengan pandangan Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1956). Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali dijadikan objek dalam masyarakat patriarkal, tanpa diberi kesempatan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Dalam hal ini, tekanan terhadap Syifa untuk menerima perjodohan yang dipaksakan menggambarkan bagaimana perempuan tetap terkungkung dalam norma sosial yang tidak memberi ruang bagi mereka untuk menjadi subjek aktif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana patriarki membatasi kebebasan perempuan dalam karya sastra Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam studi oleh Muslihah (2019) dan Ahtisyah (2022), yang menyoroti bagaimana ketidaksetaraan gender dan stereotip terhadap perempuan tetap menjadi isu dominan dalam sastra. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana perjuangan perempuan untuk keluar dari dominasi patriarki dapat digambarkan dalam karya sastra, terutama dalam konteks Islam yang sering kali memiliki norma sosial yang kuat. Dalam hal ini, Syifa dalam *Suluh Rindu* menunjukkan bahwa perempuan dapat membebaskan diri melalui pendidikan dan kemandirian dalam mengambil keputusan, yang menjadi bentuk perlawanan terhadap patriarki yang membelenggu mereka.

Temuan ini juga memperkaya pemahaman tentang perjuangan perempuan dalam sastra Indonesia, yang sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek ketidakadilan gender yang eksplisit, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Muslihah (2019). Berbeda dengan pendekatan tersebut, novel *Suluh Rindu* menawarkan perlawanan halus namun kuat, yang tidak hanya berbentuk penolakan langsung terhadap norma sosial, tetapi juga melalui keputusan-keputusan pribadi yang menggambarkan otonomi perempuan. Syifa, yang menolak perjodohan dan memilih fokus pada pendidikan, memperlihatkan bagaimana perempuan, meskipun berada dalam sistem patriarki yang kuat, masih memiliki peluang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dan keluarga berperan besar dalam mendefinisikan peran perempuan, individu perempuan masih dapat mengambil peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya. Perjuangan Syifa dalam mempertahankan prinsip hidupnya dan menuntut hak untuk memilih pasangan hidup, serta kesadarannya akan pentingnya pendidikan, merupakan representasi nyata dari bagaimana perempuan dapat berperan sebagai subjek aktif

dalam kehidupan mereka, bukan sekadar objek yang terperangkap dalam konstruksi sosial patriarkal. Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan Beauvoir bahwa pembebasan perempuan berasal dari kesadaran eksistensial mereka, yang mencerminkan gagasan feminisme eksistensial yang diusung oleh de Beauvoir dalam *The Second Sex*.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk dominasi patriarki yang dihadapi oleh tokoh perempuan dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, serta perjuangan yang dilakukan tokoh utama perempuan, Syifa, untuk melawan pembatasan yang ditetapkan oleh norma sosial patriarkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syifa, meskipun tertekan oleh ekspektasi keluarga dan masyarakat, memilih untuk menolak perjodohan yang dipaksakan dan fokus pada pendidikan, serta mempertahankan prinsip hidupnya. Penelitian ini mendukung tujuan utama yang ingin mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki, dengan menampilkan perlawanan halus namun tegas terhadap sistem yang membatasi kebebasan perempuan. Temuan ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana perjuangan perempuan dalam konteks patriarki dapat digambarkan secara kompleks dalam karya sastra, serta bagaimana sastra dapat menjadi media refleksi terhadap ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. D. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1956)
- El Shirazy, H. (2022). *Suluh Rindu*. Republika Penerbit.
- Fakih, M. (2013). *Feminisme dan teori sosial: Sebuah pengantar komprehensif*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, L. (2019). *Analisis feminisme dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki*. Universitas Islam Riau.
- Ruzlan, A. (2020). *Analisis feminisme dalam sastra: Kajian teori dan aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tandar, A. (2019). *Patriarki dalam sastra Indonesia*. Penerbit Media